

## ANALISIS KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA KELAS IIA SEKOLAH DASAR

Eny Setyowati<sup>1)</sup>, Duwi Nuvitalia<sup>2)</sup>,  
Veryliana Purnamasari<sup>3)</sup>, Evivalen Arnis Kurnia<sup>4)</sup>

<sup>1),2),3),4)</sup> Universitas PGRI Semarang

[enyssetyowati@gmail.com](mailto:enyssetyowati@gmail.com)

**ABSTRAK:** Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan suatu gagasan pada pikiran atau perasaan. Penggunaan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi bagi siswa kelas IIA di SD Bukit Aksara masih rendah, hal tersebut dikarenakan siswa jarang berbicara menggunakan Bahasa Jawa dan lingkungan yang tidak familiar, mengakibatkan kurangnya antusias saat mata pelajaran Bahasa Jawa. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan keterampilan berbicara Bahasa Jawa siswa kelas IIA dan faktor penyebabnya. Penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif. Dengan Teknik triangulasi untuk mengumpulkan data yang terdiri dari observasi, wawancara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% siswa tidak lancar berbicara Bahasa Jawa, hal itu dikarenakan keterbatasan kosakata, kurang tepat saat pelafalan fonem verbal dan konsonan. Penyebab kesulitan tersebut antara lain faktor (1) Bahasa meliputi penggunaan Bahasa, kosakata, dan kebiasaan saat di rumah maupun di sekolah, (2) nonbahasa, peran guru, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan komunikasi antar keluarga.

**Kata Kunci :** Kesulitan, keterampilan Berbicara Bahasa Jawa.

**ABSTRACT:** *Speaking skills are the ability to express an idea through thoughts or feelings. The use of Javanese to communicate for class IIA students at Bukit Aksara Elementary School is still low, this is because students rarely speak Javanese and the environment is unfamiliar, resulting in a lack of enthusiasm for Javanese language subjects. The research was carried out with the aim of describing difficulties in Javanese speaking skills for class IIA students and the factors causing them. The research conducted was descriptive qualitative. Using triangulation techniques to collect data consisting of observations, teacher and student interviews. The research results show that 70% of students do not speak Javanese fluently, this is due to limited vocabulary, inaccurate pronunciation of verbal phonemes and consonants. The causes of these difficulties include factors (1) Language including language use, vocabulary and habits at home and at school, (2) non-language, the role of the teacher, home environment, school environment and communication between families.*

**Keyword:** *Difficulty, Speaking skills, Javanese*

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu Bahasa daerah dimana kaya akan budaya dan tradisi Indonesia. Bahasa Jawa digunakan diberbagai daerah di pulau Jawa yaitu di Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa sangat penting bagi kehidupan Suku Jawa karena mengandung nilai luhur, memelihara nilai-nilai budaya, sopan satun dan memperkuat karakter Bangsa. Di jenjang sekolah dasar Bahasa Jawa berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya lokal kepada generasi muda (Arafik & Rumidjan, 2016). Menurut Sujarwadi dalam jurnal (Nadhiroh, 2021), siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa dapat belajar tentang adanya tata krama, yaitu kesopanan ketika berbicara, seperti mengajarkan penutur menghormati lawan

bicara, dalam berbicara harus santun karena dalam budaya Jawa kesantunan dapat dilihat dari cara pengucapan dan perilaku.

Program Pemerintah dalam Pendidikan dilakukan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah yang bertujuan, siswa memahami nilai-nilai kesopanan dan dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Untuk menunjang hal tersebut pemerintah memasukan pelajaran Bahasa Jawa ke dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri. Upaya diterapkannya pada jenjang sekolah dasar diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam keseharian sekaligus melestarikannya supaya tidak tergeser kamera adanya perubahan zaman. Bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu bagi Suku Jawa.

Menurut Harjawiyana dalam jurnal (Nadhiroh, 2021) memaparkan bahwasanya terdapat tahapan dalam bahasa Jawa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dengan benar. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran bertaraf dasar yang hanya mempelajari Bahasa Jawa ngoko dan krama. Hal tersebut dikarenakan adanya peleburan akibat modernisasi, dimana saat ini penggunaan Bahasa Jawa dikalangan anak muda di perpendek. (Azila & Febriani, 2021).

Pembelajaran Bahasa Jawa terdapat kompetensi-kompetensi diantaranya yaitu kompetensi menyimak, membaca, berbicara dan menulis. 4 kompetensi tersebut merupakan jenis literasi. Dimana literasi adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakannya melalui kegiatan melihat, menyimak, berbicara dan menulis. Dalam salah satu kompetensi yaitu berbicara siswa diharapkan untuk dapat mampu menyampaikan gagasan dan pandangannya agar dapat memberi solusi lisan seperti: monolog, kritis dan kreatif. Sehingga siswa mampu merangkai kosa kata yang baik dan efektif dalam menyampaikan gagassannya. Berdasarkan jenis literasi, literasi berbicara adalah kegiatan menyampaikan dan menerima pesan atau gagasan kepada lawan bicara atau sebaliknya secara langsung (Nurgiantoro, 2013: 397)

Berdarakan hasil observasi saat pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa masih bingung dan kesulitan saat berinteraksi/ berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Mereka belum lancar menggunakannya meskipun mereka merupakan asli Jawa atau sering di sebut dengan nama lain “wong Jowo ora Jawani” Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang memperhatikan dan harus diperhatikan dengan serius agar tidak terjadi kepunahan. Salah satu faktor fenomena tersebut dikarenakan mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya di rumah ataupun di sekolah. Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka cenderung ke Bahasa Indonesia, hal tersebut dengan perkembangan zaman yang secara tidak langsung menghancurkan bahasa lokal dan akhirnya akan hilang jika tidak di lestarikan.

Kesulitan adalah adanya suatu hambatan dalam proses belajar dalam mencapai hasil belajar (Utami, 2020). Kesulitan tersebut diantaranya tentang tingkatan atau startifikasi Bahasa, yang meliputi: kata dan ejaan homograf, sinonim, dan keanekaragaman Bahasa Jawa. Mereka sulit dalam aspek penghafalan dan menyusun kalimat dalam ketrampilan berbicara. (Nurwida, 2016). Selain itu terdapat faktor-faktor

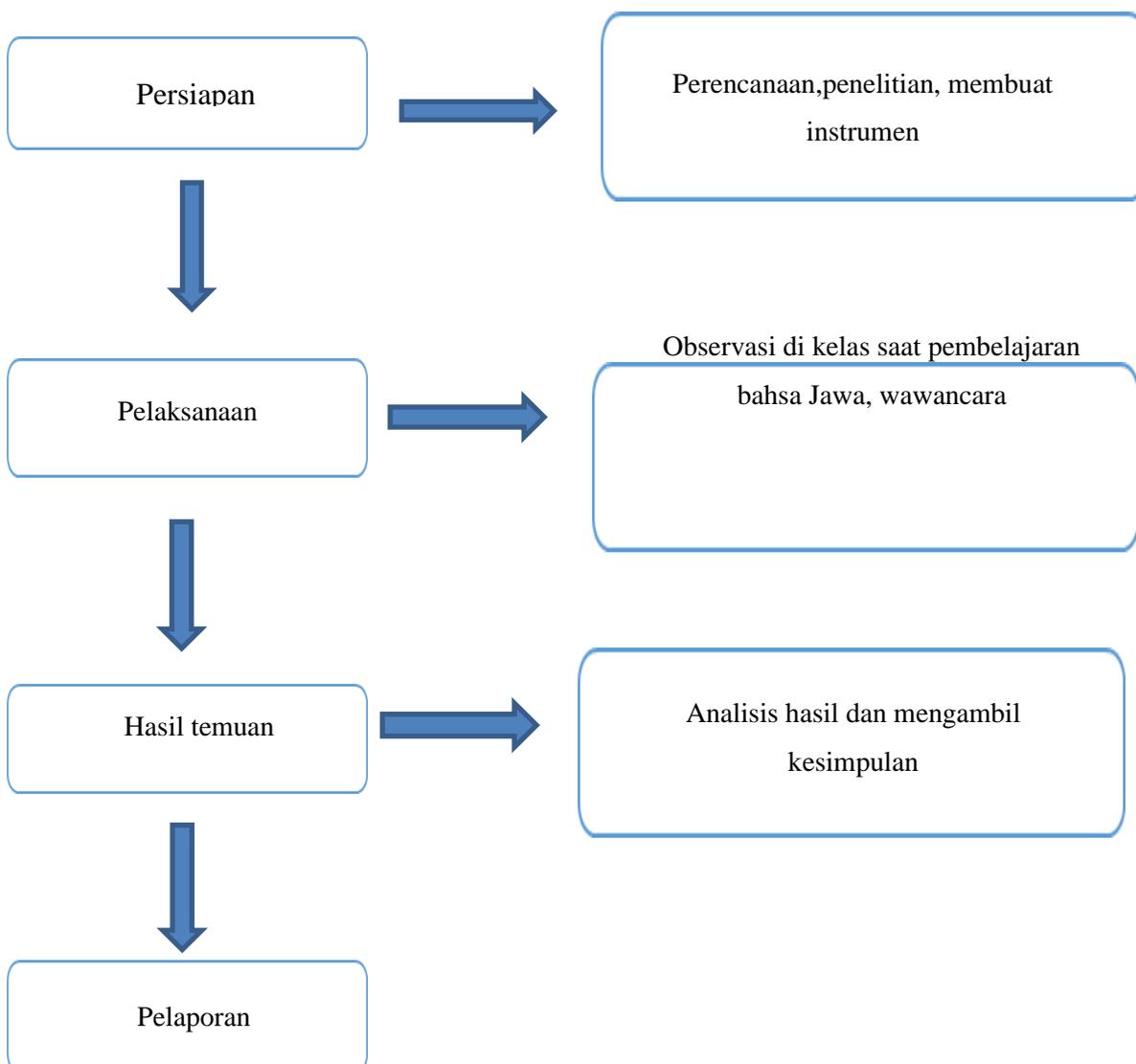
dalam pelafalan menggunakan Bahasa Jawa diantaranya faktor Bahasa yang meliputi penggunaan Bahasa dan kosa kata, faktor kedua yaitu nonBahasa yang meliputi komunikasi peran guru dalam pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah yang berkaitan dengan Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar orang tua dan anak. Menurut penelitian Koyumiah dalam jurnal (Fatmawati & Wiranti, 2023) siswa jarang menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi baik itu siswa yang berasal dari Suku Jawa asli maupun siswa yang berasal dari luar Suku Jawa. Hal itu sesuai dengan kondisi siswa di kelas IIA SD Bukit Aksara.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan ketrampilan berbicara menggunakan Bahasa Jawa siswa kelas IIA di SD Bukit Aksara dan mendeskripsikan faktor penyebabnya. Dari Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu guru sebagai referensi edukatif dalam mengembangkan rancangan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Menurut (Robbins,2000:46) Kemampuan berbahasa dapat dimaksimalkan dengan cara melakukan latihan atau praktik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif. Teknik menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan menghasilkan penelitaian yang menekankan makna dari pada generalisai (Sugiyono, 2016). Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran siswa dengan metode pembelajaran berbasis konteks, wawancara guru, dan wawancara siswa. Data diperoleh dari subjek penelitian yaitu siswa kelas IIA. Pengambilan data dilaksanakan selama PPL I bertempat di SD Bukit Aksara Tembalang Kota Semarang. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas IIA dengan cara wawancara mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan (Sugiyono, 2016) teknik Mills dan Huberman untuk reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilahan data yang paling penting dan menghilangkan data yang tidak perlu. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat. Penarikan kesimpulan adalah merangkum dari hasil penelitaian.

Berikut adalah gambar prosedur penelitian:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Bahasa Jawa merupakan program pemerintah di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berbicara sembilan bahasa guna menjaga tradisi bahasa masyarakat. Pengenalan bahasa Jawa sejak sekolah dasar dilakukan untuk melestarikan kultur Jawa, karena bahasa Jawa mengandung nilai-nilai seperti nilai moral, nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan akhlak yang baik dan penuh perhatian dalam berbicara dengan orang lain.

Hasil Observasi tentang kesulitan keterampilan berbicara Bahasa Jawa yang telah dilakukan di kelas IIA SD Bukit Aksara adalah peneliti menemukan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa saat pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Jawa maupun berkomunikasi di luar pembelajaran Bahasa Jawa. Tidak hanya bahasa kromo siswa kelas IIA kesulitan menggunakan Bahasa ngoko, mereka dominan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Minat dan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa masih rendah hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi yaitu saat pembelajaran Bahasa Jawa siswa cenderung lebih pasif dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil data wawancara siswa yakni 80% kurang suka dengan pelajaran Bahasa Jawa dikarenakan tidak paham dan tidak bisa berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Penyebabnya salah satunya yaitu siswa jarang mendengar kosakata, sehingga siswa masih awam dengan istilah yang ada di Bahasa Jawa. Haryati dalam jurnal (Fatmawati & Wiranti, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data wawancara, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan permasalahan keterampilan komunikasi bahasa Jawa siswa IIA yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Bahasa dan Nonbahasa

Menurut Kurnia dalam jurnal (Dwi Anisa Puspitasari et al., 2017) faktor kesulitan berbicara Bahasa Jawa ada dua yaitu faktor Bahasa dan Non Bahasa. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil observasi, wawancara guru dan wawancara siswa.

- a. Faktor Bahasa

Faktor-faktor dalam pelafalan menggunakan Bahasa Jawa diantaranya faktor Bahasa yang meliputi penggunaan Bahasa dan kosakata. Dalam penguasaan Bahasa antara lain: (a) Guru menggunakan Bahasa Jawa disaat pelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa, dari hasil penelitian saat melakukan wawancara sebanyak 75%, 25% guru menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengartikan apa yang kurang dipahami siswa (b) Guru 90% berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia; (c) Orang tua tidak membiasakan menggunakan Bahasa Jawa saat di rumah, dari hasil wawancara guru dan wawancara murid penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan rumah merupakan hal yang tidak familiar; (d) komunikasi di lingkungan rumah menggunakan Bahasa Indonesia, siswa menjawab 85% Bahasa Indonesia merupakan Bahasa yang digunakan dalam keseharian. Penguasaan kosakata terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan berbicara antara lain: (a) kurangnya pembelajaran kosakata oleh orang tua, sebesar 90% (b) kepedulian orang tua tentang kesulitan pembelajaran Bahasa Jawa masih kurang.

b. Faktor Nonbahasa

Faktor nonbahasa merupakan salah satu yang mempengaruhi siswa kelas IIA kesulitan dalam keterampilan berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi diantaranya yaitu: peran guru saat pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan atau suasana di rumah.

Peran guru saat pembelajaran, terdapat beberapa hal yang membuat siswa kesulitan berbicara Bahasa Jawa yaitu yang pertama, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas, 80% siswa kurang suka pelajaran Bahasa Jawa. Kedua, metode guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana metode menggunakan cara menonton video tentang legenda sebanyak 90% siswa suka karena menggunakan Bahasa Indonesia, ketika metode berbicara dan menulis 70% siswa mengalami kesulitan. Guru hendaknya kreatif dan kreatif dalam menentukan metode pengajaran menarik sesuai dengan penelitian (Nafisa, Riris Setyo Sundari, 2024) menyatakan bahwa pengembangan metode pembelajaran dapat melatih ketrampilan berbicara.

Lingkungan sekolah meliputi kondisi dan suasana sekolah, dimana komunikasi siswa antar siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sebanyak 80%, komunikasi antara siswa dan guru terjalin sebanyak 10 % saat pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung. Lingkungan rumah, ada beberapa faktor yang membuat siswa kesulitan berbicara saat di rumah antara lain: (a) anak kurang nyaman berbicara Bahasa Jawa di rumah, sebanyak 85% siswa menjawab jarang menggunakan Bahasa Jawa di rumah; (b) kondisi di lingkungan keluarga yang kurang mendukung, sebanyak 85% di dalam rumah keseharian menggunakan Bahasa Indonesia hal tersebut dikarenakan Bahasa Jawa bukan merupakan bahasa sehari-hari. Menurut Sumaryati dalam jurnal (Dhamina & Wanti, 2022) proses tumbuh kembang anak-anak sangat cepat dan mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Oleh karena itu, adaptasi dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Salah satu kebiasaan yang sebaiknya ditanamkan orang tua pada anak adalah berbicara jujur dan adil

2. Keterbatasan pemahaman kosakata Siswa

Siswa berkomunikasi di sekolah dan di rumah menggunakan Bahasa Indonesia sehingga siswa sedikit mengerti tentang kosakata Bahasa Jawa. Dari hasil penelitian dengan mewawancarai guru kelas menunjukkan bahwa sekitar kurang lebih 70% siswa kurang lancar berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Chotimah et al., 2019) bahwasanya 53,84% siswa kurang paham tentang kosakata Bahasa Jawa. Menurut penelitian (Fatmawati & Wiranti, 2023) menyatakan bahwa kesulitan ketrampilan Bahasa Jawa sebanyak 99% siswa mengalami kesulitan kosakata. Dari hasil analisis wawancara dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas

IIA pada keterampilan berbicara adalah sedikitnya pemahaman kosakata Bahasa Jawa yang dimengerti siswa karena kurangnya berbicara menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi antar sebaya ataupun dengan orang lebih tua.

Pelafalan fonem konsonan

Keterampilan berbicara yang sering terjadi kesalahan yaitu pelafalan fonem, kesalahan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terjadi ketika siswa berbicara membacakan hasil karangan mereka yang dibacakan secara lisan. Menurut (Sasangka, 2019) fonem Jawa dibagi menjadi dua yaitu vokal dan konsonan. Terdapat tujuh fonem konsonan diantaranya: /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə. Berdasarkan observasi 90% siswa masih kesulitan dalam penyebutan atau pelafalan fonem. Kesulitan yang dialami siswa yaitu menyebutkan bunyi vokal /i/ pada kata inggih dan wis yang harusnya di bunyikan /i]ngg[i]h dan w[i]s seperti huruf /[e]/ jadi seharusnya siswa melafalkan menjadi enggeh dan wes, namun pada realitanya saat observasi siswa melafalkan kata tersebut [i]ngg[i]h dan w[i]s. selain kata [i] di baca [e] terdapat kesulitan lainnya yaitu pada pelafalan vocal [a] pada kata Werkudara[r[a] dan [a]n[a] yang seharusnya dilafalkan Werkud[o]r[o] dan [o]n[o].

Selain kesalahan pelafalan fonem vokal, siswa juga masih kesulitan pelafalan fonem konsonan. Fonem konsonan terdiri dari konsonan bilabial: /b/, /p/, /m/, /w/; apikodental: /d/, /t/; lamino-alveolar: /s/; apikoalveolar: /n/, /l/, /r/; apiko-palatal: /dh/, /th/; palatal: /c/, /j/, /ny/, /y/; velar: /g/, /k/, /ng/; laringal: /h/; dan bunyi glotal [ʔ] atau /k/ ampang (Sasangka, 2019). Ada banyak kesalahan dalam pengucapan konsonan seperti kata /padha/ yang seharusnya dilafalkan pada [podo] tetapi dilafalkan [pada]. Dari hasil observasi banyak terdapat kesalahan fonem vokal dibandingkan fonem konsonan. Sebanyak 89% siswa berpendapat pelafalan fonem permasalahan ketiga adalah kemampuan berbicara bahasa Jawa. Hal tersebut sesuai penelitian (Dhamina & Wanti, 2022) menjelaskan bahwa kesalahan pengucapan fonem konsonan sebanyak 75% pada konsonan /d/, konsonan /th/ yang merupakan banyak kesalahan pelafalan sedangkan persentase kesalahan fonem vokal sebanyak 25% pada variasi vokal /e/.

Berdasarkan faktor-faktor uraian di atas, terlihat bahwa penyebab permasalahan tersebut terletak pada keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di kelas IIA yaitu Bahasa Jawa bukan merupakan Bahasa sehari-hari, lingkungan yang tidak familiar dengan Bahasa Jawa dan penggunaan Bahasa Jawa hanya saat pelajaran di sekolah dengan mata pelajaran bahasa Jawa. Dari hasil diperlukan tindak lanjut dan solusi atas permasalahan tersebut. Keterampilan berbicara yang masih rendah, maka diperlukan stimulus dengan berbagai metode latihan berbicara di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan (Robbins,2000:46) Kemampuan berbahasa dapat dimaksimalkan dengan cara melakukan latihan atau praktik. Dengan latihan berbicara siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menambah kosakata baru. Dengan adanya inovasi ragam metode latihan berbicara diharapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara

siswa supaya mudah memahami dan menerima pembelajaran sehingga siswa dapat menyampaikan suatu topik informasi tanpa kesulitan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Jawa tergolong sulit bagi siswa kelas IIA yaitu pada kosakata, penyusunan struktur kalimat, dan pelafalan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain: lingkungan yang tidak familiar dengan Bahasa Jawa, bukan Bahasa keseharian dan penggunaan Bahasa Jawa hanya saat di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyong Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). *Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo*. 85–92.
- Dwi Anisa Puspitasari, F., Bahasa Jawa, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2017). Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching FAKTOR KESULITAN BELAJAR BAHASA JAWA RAGAM KRAMA SISWA SMP NEGERI 40 SEMARANG. *Frisma Arbiana Fitri Kurnia / Piwulang Jawi*, 5(1), 28–33. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nafisa, Riris Setyo Sundari, D. N. (2024). Pengembangan Metode StoryTelling Berbantuan Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II

Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*, 4(1), 83–93.  
<https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.18064>

Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 20(2), 4.

Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Buana Grafika.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Ke-23)*. Alfabeta Cv. Usnantika,.

Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>